B A B II

BIOGRAFI PENYUSUN DAN KEADAAN YANG MELATAR BELAKANGI LAHIRNYA KITAB TAFSIR AL-MANAR

Al-Manar adalah tafsir yang ditulis Syekh Sayyid Muhammad Rasyid Ridlo, yang nama asli tafsir tersebut adalah "Tafsir Al-Quran Al-Hakim". Kemudian terkenal dengan tafsir Al-Manar, dimulai dari permulaan Al-Quran dan diakhiri dengan surat Yusuf ayat 101, yang telah dicetak menjadi 12 jilid besar.

A. Biografi Sayyid Muhammad Rasyid Ridlo

Sayyid Muhammad Rasyid Ridlo adalah penulis tafsir Al-Manar, yang melanjutkan penafsiran Al-Quran yang telah dirintis gurunya Muhammad Abduh. Beliau adalah muridnya yang utama yang dilahirkan pada bulan Jumadil Awwal tahun 1282 H./Th.1865 M. disuatu perkampungan yang bernama Qalamun di Libanon. Dan beliau meninggal pada bulan yang sama di tahun 1354 H./Th.1935 M. Beliau adalah seorang Mufassir, juga seorang ahli Hadits, dan seorang mujaddid Islam yang susah dicari bandingannya.

"Menurut keterangan ia berasal dari keturunan Al-Husain cucu Nabi Muhammad Saw. oleh karena itu ia memakai gelar Al-Sayyid didepan namanya"[1]. Dan beliau dikenal seorang murid Muhammad Abduh yang setia, dialah yang mewarisi ilmunya.

ويعتبر السيد رشيد رضا الوارث الأول للأستاذ الامام لأنه لا يحيد

عن منهجه ولا يبعد عن افكاره وآرائه 2)

"Dan dikenal Sayyid Rasyid Ridlo pewaris pertama Muhammad Abduh sebab tidak menyimpang tujuannya, dan tidak jauh berbeda pemikiran dan pendapatnya"

Beliau pada masa kecilnya belajar di Madrasah tradisional di Qolamun, dengan guru para Mu'allim dan para Ulama dikota tersebut. Dan dikota ini juga beliau pernah mengajarkan

---

[1] Dr. Harun Nasution, Pembaruan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hal.69.

[2] Abd. Adhim Ahmad Al-Ghabasi, Tarihu At-Tafsir Wamanahijil Mufassirin, Dar.Ath. Al-Muhammadiyah, Kairo, 1391 H./1971 M, hal. 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu pengetahuan yang pernah diperolehnya, kepada masyarakat.

Dalam muqaddimah tafsir Al-Manar beliau mengemukakan, bahwa sebelum sibuk belajar di Trablis bilau adalah termasak orang ahli beribadah yang cenderung kepada tasawuf.

كنت قبل إشتغال بطلب العلم فى طربلس الشّام مشتغلا بالعبادة ميلا إلى التّصوّف أو كنت أنوى بقراءة القرآن الانتساط بمواعظة لأجل الرّغبة فى الآخرة والزّهد فى الدّنيا 3)

Keadaanku sebelum sibuk menuntut ilmu di Trablis Syam, - aku sibuk beribadah dengan tekun untuk menuju kepada tasa wuf, atau keadaanku berniat membaca Al-Quran untuk mengam bil pelajaran-pelajaran dengan arah tujuan cinta kepada - kehidupan akhirat dan jauh dari kehidupan dunia.

Selanjutnya ia banyak dipengaruhi oleh ide-ide Jamal - luddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh melalui Urwatul Wutsqa , sehingga beliau berniat untuk menggabungkan diri dengan Al-Af ghani, namun hal itu gagal. Sewaktu Muhammad Abduh berada da- lam pembuangan di Bairut, ia mendapat kesempatan berjumpa dan berdialog dengan murid Al-Afghani yang terdekat ini. Perjum - paan dan dan dialognya dengan Muhammad Abduh, meninggalkan ke san yang baik dalam dirinya. Pemikiran-pemikiran yang dipero- leh dari gurunya yang lain, yaitu Syekh Husain Al-Jisr memper kuat jiwanya, setelah diperluas lagi dengan ide-ide Al-Afghani dan Muhammad Abduh.

Pada mulanya beliau mulai untuk mencoba melaksanakan - ide-ide pembaruan itu, ketika beliau masih berada di Syi -

---

3 Sayyid Rasyid Ridlo, Tafsir Al-Manar, Darul Ma'arif, Bairut, 1973, hal.10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ria, tetapi usahanya mendapat tantangan dari fihak kerajaan Usmani, ia merasa terikat tidak bebas. Oleh karena itu beliau memutuskan untuk pindah ke Mesir, agar lebih dekat dengan Muhammad Abduh. Pada Th. 1315 H./ Th. 1898 M. Maka berpindah dia ke Mesir itu.

Kesempatan bertemu dengan Muhammad Abduh digunakan sebaik-baiknya, dengan menggali dan menimba pengetahuan dari beliau itu. Permohonan yang beliau ajukan pertama kali adalah agar Syekh Muhammad Abduh sudi menulis sebuah kitab Tafsir menurut jiwa yang telah ia rintis dalam tulisannya dalam majalah AlUrwatul Wutsqa. Syekh Muhammad Abduh mengabulkan permintaan tsb. juga mengatakan kesediaannya untuk membuka mata kuliah Tafsir di Universitas Al-Azhar Kairo.

Beberapa bulan kemudian, ia mulai menerbitkan majalah yang termasyhur Al-Manar. Didalam nomor pertamanya dijelaskan bahwa tujuan Al-Manar sama dengan tujuan Al-Urwatul Wutsqa, yaitu untuk mengadakan pembaharuan dalam bidang agama, sosial dan ekonomi, memberantas tahayul dan bid'ah-bid'ah yang masuk kedalam tubuh Islam, "menghilangkan faham fatalisme yang terdapat dalam kalangan ummat Islam, serta faham salah yang dibawa tarekat-tarekat tasawuf, dan meningkatkan mutu pendidikan dan membela ummat Islam terhadap permainan politik negara-negara barat"[4].

Majalah ini banyak menyiarkan ide-ide Muhammad Abduh. Lalu ide-ide tsb. dijelaskan dan disiarkan kepada masyarakat umum. Tetapi selain itu juga terdapat artikel-artikel lain yang dikarang oleh Muhammad Abduh dan tulisan-tulisan penga-

---

[4] Dr. Harun Nasution, Op.Cit. hal. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rang lainnya.

Dalam kuliah tafsir yang diberikan oleh Muhammad Abduh, keterangan yang diberikan guru itu, ia catat untuk seterusnya disusun dalam suatu karangan yang teratur. Apa yang ia tulis ia serahkan kepada guru untuk diperiksa, setelah mendapat persetujuannya, kemudian karangan itu disiarkan dalam Al-Manar. Dengan demikian timbullah apa yang kemudian terkenal dengan Tafsir Al-Manar.

Setelah gurunya meninggal Th. 1905 M./Th.1323 H. Syeh Rasyid Ridlo meneruskan penulisan tafsir, sesuai dengan jiwa dan ide yang dicetuskan gurunya. Muhammad Abduh sempat memberikan tafsiran-tafsiran Al-Qur-an sampai ayat 126 surat An-Nisa', karena beliau pada waktu itu dipanggil kembali oleh Allah Swt. untuk menghadap kehadliratnya. Dan selanjutnya tafsiran-tafsiran itu diteruskan oleh muridnya. Maka boleh dikatakan, Sayyid Muhammad Rasyid Ridlo adalah satu-satunya pewaris utama ilmu Muhammad Abduh. Ia menerima ilmu tsb. langsung dari beliau, kemudian dikembangkan sendiri. Demikian pula sifat-sifat Sayyid Muhammad Rasyid Ridlo adalah sebagai orang yang telah terpadu jiwanya dengan gurunya, dalam hal aqidah, pemikiran, pandangan, akhlak dan amal perbuatan.

Muhammad Abduh sendiri berkata صاحب المنار ترجمان افكارى Penulis Al-Manar adalah uraian dari fikiranku. Bahkan tidak ada satu katapun yang menyimpang. Dan selanjutnya Muhammad Abduh memberikan sifat kepada Rasyid Ridlo bahwa Rasyid Ridlo adalah sefaham dan sejalan dengannya, baik dalam masalah aqidah cara berfikir, dan mengemukakan pendapat, tindakan dan perbuatannya"[5]

[5] M. Husain Adzdzahabi, Attafsir Wal Mufassirun, Mesir Kutub Al-Haditsah, Cet. II, 1976, hal.377.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai seorang pejuang beliau memandang perlu sekali dihidupkan kembali kesatuan ummat Islam, karena pada waktu - itu terjadi perpecahan-perpecahan pada negara-negara Islam.

Rasyid Ridlo juga merasa perlu diadakan ide pembaharu an dalam bidang pendidikan. Untuk itu ia memandang perlu di- tambahkan kedalam kurikulum mata pelajaran berikut ; Theolo- gi, pendidikan moral, sosiologi, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, ilmu hitung, ilmu kesehatan, bahasa-bahasa asing, dan ilmu - mengatur rumah tangga yaitu disamping feqih, tafsir, hadits- dan lain-lain yang biasa diberikan di madrasah-madrasah tra- disional"[6].

Dalam pendidikan diperlukan sekali metode, sistem dan kurikulum yang sesuai dengan kemajuan zaman, agar tercapai - tujuan pendidikan. Dan beliau menganggap bahwa kemunduran um mat Islam ini disebabkan karena ummat Islam tidak mengetrap- kan ajaran Islam yang sebenarnya. Perbuatan mereka telah ja- uh dari ajaran Islam. Banyak bi'ah-bidlah yang telah masuk - kepada ajaran Islam . "Suatu bid'ah yang mendapat tantangan keras dari Rasyid Ridlo ialah ajaran-ajaran Syekh-Syekh tari kat, tentang tidak pentingnya hidup duniawi, tentang tawakal dan tentang pujaan dan kepatuhan berlebih-lebihan kepada Syeh dan wali"[7].

Menurut Rasyid Ridlo kemajuan peradaban Barat, didasar kan atas kemajuan ilmu pengetahuan dan tehnologi, yang tidak bertentangan dengan Islam. Untuk kemajuan Islam, ummat Islam

---

[6] Dr. Harun Nasution, Op.Cit. hal. 71.
[7] Ibid. hal.73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus mau menerima peradaban Barat yang tidak bertentangan dengan Islam, bahkan wajib bagi ummat Islam untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan tekhnologi modern. Dengan membandingkan kemajuan Islam pada zaman dulu, ummat Islam akan mencapai kemajuan karena mereka maju dalam ilmu pengetahuan. "Barat maju karena mau mengambil ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Islam. Dengan demikian mengambil ilmu pengetahuan Barat Modern, sebenarnya berarti mengambil kembali ilmu pengetahuan yang pernah dimiliki ummat Islam"[8].

B. Sistem Ijtihad Yang Dipakai Oleh Syekh Sayyid Rasyid Ridlo

Syekh Sayyid Rasyid Ridlo mempunyai tujuan, mengembalikan nur Islam yang ketika itu hampir padam, beliau menganggap bahwa kemunduran ummat Islam, karena meraja lelanya kebodohan, yang disebabkan kekosongan dari hidayah Al-Quran.

Jalan yang ditempuhSayyid Muhammad Rasyid Ridlo ini melanjutkan ide gurunya Muhammad Abduh. "Pengaruh Muhammad Abduh keluar Mesir terutama dunia Arab, dibawa oleh buku-buku yang dikarang murid-murid dan pengikut-pengikutnya, yang banyak berjasa dalam hal ini adalah Rasyid Ridlo dengan majalah Al-Manar dan Tafsir Al-Manarnya"[9].

Kelahiran tafsir Al-Manar adalah masa fatrah pemikiran dalam pengembangan kemajuan dunia Islam. Karena pada umumnya pada waktu itu dunia Islam terbelenggu oleh penjajah, maka pengaruh Barat telah masuk kepada dunia Islam, sebab dibawa oleh orang-orang asing, dan dibawa oleh pelajar-pelajar yang dikirim kedunia Barat.

---

[8] Ibid. hal.75.

[9] Prof. Dr. Harun Nasution, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jl.II, Pen. UI. Pres. Jakarta 1979, hal.101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridlo tidak terlepas dari sejarah kehidupannya, (pengalan hidup) dan keadaan yanng mempengaruhinya. Kematangan jiwanya dibina dalam keadaan yang berbeda-beda. Pada mulanya ia seorang anak yang sufi, lebih - banyak mendalami tasawuf. Demikian pula keadaan dunia Islam - sangat memprihatinkan. Pada umumnya dunia Islam berada pada - cengkraman penjajahan. Dalam hal ini beliau melanjutkan perin tisan kearah kebangkitan dunia Islam, agar Islam dapat menen- tukan sejarah, bukan hanya sebagai obyek sejarah yang selalu ditentukan, maka jalan yang ditempuh Muhammad Rasyid Ridlo - adalah mengembalikan Nur hidayah Allah yang tersimpul dalam - Al-Quran.

Penafsiran Muhammad Rasyid Ridlo dapatlah digolongkan, penafsiran masa Modern dilihat dari segi cara-cara penafsi - ran yang ditempuhnya, dan waktu menafsirkannya. Ketika itu dunia Barat betul-betul menonjol dibidang ilmu pengetahuan - dan tekhnologi.

Tafsir modern yang dipelopori Muhammad Abduh dan murid nya Muhammad Rasyid Ridlo, adalah untuk mengatasi pengaruh- pengaruh yang tidak baik dari zaman, dan membawa pemikiran - baru.

.... إلى تفسير فى العصر الحديث وشرت إلى العوامل . ولأسباب التى قادت إلى حركة التجديد فى تفسير القرآن ووصلت هذه الحركة بأصحابها الداعين اليها من أمثال محمد عبده ورشيد رضا وتبين إلى أن دعوتهم إلى هذا التجديد[10]

...kepada tafsir dalam masa modern yang terjadi kejahatan yang menjurus kepada tindakan-tindakan, dan dari sebab i- tulah, menetapkan pergerakan pembaruan dalam tafsir Al- Quran. Dan telah sampai pergerakan ini dengan pembawa-pem bawanya, mengajak untuk menuju kepadanya, diantaranya se- perti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridlo, dan menjelaskan ke pada ajakannya, adalah menuju pembaruan.

---

10 Dr. Sayyid Ahmad khalil, Dirasat Fil-Quran, Ma'arif Al-Qahirah Mesir, 1972, hal.12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cara yang dipakai beliau dalam menggali nur hidayah Al-Quran dengan berpegang kepada ;

Tata bahasa Arab. Pada umumnya beliau memelihara nash-nash yang diterima dari Rasul dan mempergunakan ijtihad. Hanya-pada beberapa tempat beliau meninggalkan jalan yang biasa-dilalui oleh orang lain. Dan Muhammad Abduh menuju kepada - usaha menyatukan segala pokok pembicaraan Al-Quranyang ter serak-serak diberbagai surat. Beliau senantiasa mencari - persesuaian antara Al-Quran dengan teori-teori ilmu pengetahuan modern. Dan beliau berpendirian bahwa Al-Quran itu-tidak mungkin mengandung ajaran-ajaran yang berlawanan dengan hakekat ilmu. Bahkan Al-Quran itu mencakup teori-teori ilmu pengetahuan modern diabad yang akhir ini. 11

Penafsiran Al-Manar menggunakan penafsiran modern, yang bersifat ijtima'i. Tokoh-tokoh yang terkenal pada madrasah ini.

١. الأستاذ الامام الشيخ محمد عبده رحمه الله

٢. الأستاذ السيد / محمد رشيد رضا رحمه الله

٣. الأستاذ الأكبر الشيخ محمد مصطفى المراغى رحمه الله 12

Arah penafsiran Muhammad Rasyid Ridlo adalah melanjut - kan apa yang dituju oleh gurunya. Muhammad Abduh dengan mengarahkan pemahaman Al-Quran, dari segi agama yang memberi petunjuk manusia kepada kebahagiaan hidup didunia dan akherat"[13].

Adapun kelemahan penafsiran Al-Manar adalah "membawa - ayat-ayat Al-Quran kepada pemikiran modern,... Pada hal Al - Quran tidak diturunkan sebagai buku kemasyarakatan dan sejarah tetapi menunjuk kepada aturan-aturan yang berfaidah untuk di - terapkan dan diikuti"[14].

---

[11] Prof. Dr. Hasbi Ashshiddiqi, Sejarah dan Pengantar-Ilmu Al-Quran/Tafsir, Bulan Bintang, Jkt. hal.258.

[12] Abd. Adhim A.Al-Ghabasyi, Op.Cit. hal.170.

[13] M. Husain Adzdzahabi, Op.Cit. hal. 578.

[14] Abdullah Mahmud Syahatah, Minhajul Imam Muhammad Abduh, Majlis A'la R.F.A. wal Ulumul Ijtima'iyyah, Kairo.1963. hal. 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang menandai penafsiran ini adalah, dengan terwujudnya, study ilmiyah dan karang mengarang. Usaha menyusun hukum fiqih secara sistem undang-undang, tanpa membatasi diri dengan suatu madzhab tertentu.

Sehingga beliau menstandarkan penafsirannya itu kepada akal untuk menghilangkan keragu-raguan terhadap sesuatu yang terkandung dalam Al-Quran, apabila akal telah menetapkan sesuatu sedang naqal berlawanan, maka penetapan akal dipandang sebagai qarenah yang menunjukkan, bahwa naqal itu bukan menunjukkan pada lahirnnya, tetapi harus ditakwilkan, hingga sesuai dengan penetapan akal.

Demikian juga Muhammad Abduh ;

> Memberi penjelasan yang luas dalam soal-soal yang kurang diperkatakan oleh para mufassirin yang sebelumnya, dan meringkaskan oleh orang-orang sebelumnya. Yitu mengenai pembahasan tentang lafad i'rab dan segi-segi balaghah. Demikian pula beliau tidak membawa riwayat-riwayat yang tidak bersangkutan dengan ayat, dan beliau mendasarkan penjelasan-penjelasannya atau menitik berakan uraian atas uraian Al-Jalalain. 15.

Walau demikian beliau dalam menghadapi ayat-ayat yang menerangkan soal aqidah, dan soal-soal ghaib, lebih suka memilih jalan yang ditempuh ulama-ulama salaf. Yakni menyerahkan penafsirannya kepada ilmu Allah tanpa memberi takwil.

Didalam berpegang prinsip tersebut diatas, beliau berusaha menafsirkan Al-Quran dengan jalan memadukan atsar yang shaheh dengan akal yang sehat, didalam penafsiran yang berkehaan dengan sesuatu ayat, yang menerangkan tentang suatu pokok persoalan, beliau berusaha mencari pemahaman dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berserakan diberbagai surat yang

---

15 Prof. Dr. T.M. Hasbi Ashshiddiqi, Op.Cit. hal.257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih adakaitannya dengan pembahasan soal tersebut, kemudian memperkuat dengan nash-nash shaheh yang diterima dari Nabi, dan beliau mempergunakan ijtihadnya secara luas menurut jangkauan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang beliau miliki, dengan berusaha menghilangkan pemahaman yang meragukan-dan samar-samar terhadap apa yang terkandung dalam Al-Quran.

Tafsir Al-Manar yang disusun oleh Sayyid Muhammad Rasyid mempunyai ciri khas didalam mena'wilkan kalam Allah beliau kembali kepada atsar-atsar salaf itu dengan tuntutan masa modern ini, beliau memperoleh atau mencapai maksudnya pada bagian yang terbanyak dari daya upaya itu.[16]

Maka tafsir Al-Manar adalah tafsir yang terkenal dengan aliran baru yang menyesuaikan dengan zaman modern, "Dalam abad XX ini lahirlah aliran baru dalam menafsirkan Al - Quran, yaitu aliran Al-Manar yang dipelopori oleh Failusuf - Jamaluddin Al-Afghani (1315 H.) Al-Imamul Hakim Muhammad Abduh (1323 H) dan muridnya yang terkenal As-Sayyid Rasyid - Ridlo"[17].

C. Yang Melatar Belakangi Lahirnya Tafsir Al-Manar.

Untuk mengetahui latar belakang ditulisnya tafsir Al-Manar, maka tidak lepas dari situasi dan kondisi pada waktu itu, yaitu keadaan dunia Islam yang menyangkut perkembangan pandangan ummat Islam, terhadap syare'at agamanya yang kaitannya dengan syare'at sebagai tatanan hukum, dan perundang-undangan samawi yang ditetapkan Tuhan, untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia, dalam mencapai tujuannya, yaitu kebahagiaan hidup didunia dan di akherat.

---

[16] Prof.Dr. Hasbi Ashshiddiqi, Ilmu-ilmu Al-Quran, Pt. Bulan Bintang, JKt. 1972, hal.188.

[17] Prof. Dr. Hasbi Ashshiddiqi, Loc. Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir Al-Manar adalah kitab tafsir yang ditulis pada abad ke 14 H./awal abad 20 M. dimana sebelumnya ummat Islam baru saja bangkit, setelah selama 7 abad lamanya terbelenggu dengan kebekuan pemikiran mereka. Dimulai -

> .... pada akhir kekuasaan daulah Abbasyiyah, terutama - pada zaman jatuhnya Bagdad ketangan kekuasaan Hulagu Khan pada pertengahan abad ke tujuh hijriyah (abad 13 - Masehi), Dengan tertutupnya pintu ijtihad oleh ulama - ulama Feqih madzhab Sunni pada waktu itu, yaitu dengan alasan kekhawatiran timbulnya bentrokan dan ketegangan. Tambahan pula dengan adanya anggapan cukup dengan mengikuti madzhab empat yang sudah ada saja.18.

Akibatnya peradaban ummat Islam mulai surut, dan berangsur-angsur dunia Islam mengalami kemunduran.

> Sejak itu surutlah kemajuan bangsa Arab, sehingga akhirnya mengalami kebodohan dalam segala lapangan. Akibat - nya timbullah taqlid buta fanatisme kemadzhaban secara luas dan terhentilah ijtihad dalam lapangan ilmu hukum-fiqih. Hal ini berakibat timbulnya bid'ah-bid'ah yang - bersumber kepada anggapan yang kosong dan tersebarnya - khurafat-khurafat.19.

Sampai abad kesembilan belas baru lahir gerakan pembaruan dan perbaikan.

> Yaitu dengan lahirnya madzhab salaf yang shaleh serta - munculnya ulama-ulama besar seperti Muhammad Abduh dll. yang mengajak semua ummat Islam supaya melarang taqlid buta yang menimbulkan kemunduran itu. Mereka menganjurkan juga untuk meniadakan ikatan-ikatan yang ditambat - kan salah satu madzhab yang tertentu saja, menyatukan - madzhab-madzhab yang sudah ada itu sedapat mungkin, kembali kepada sumber syare'at yang asli dan kepada jiwa - syare'at yang hakiki serta mempergunakan ditengah-tengah kemajuan.20

Dengan demikian, berakibat orang-orang non muslim dengan mudah menguasai dan menjajah ummat Islam, sehingga ne-

---

18 Dr. Sabhi Mahmassani, Filsafatuttasyri' Filsafat - Hukum Dalam Islam, Alih Bhs. Sujono SH. Pt. Al.Ma'arif, Bdg. 1977. hal.144.

19 Ibid.

20 Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gara-negara Islam sebagian besar berada pada cengkraman penjajah terutama dari Eropa, bahkan Mesir sendiri dimana tempat tafsir Al-Manar ditulis, pada waktu itu berada pada cengkraman penjajah, yaitu dijajah oleh Perancis kemudian oleh Enggris. Karena masyarakat Eropa maju dibidang tekhnologi dan ilmu pengetahuan, maka dunia Islampun terjadi kontak, seperti yang terjadi di Eropa, yaitu modernisme "Kontak dengan dunia Barat, selanjutnya membawa ide-ide baru kedunia Islam, seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi dan lain sebagainya, ilmu ini menimbulkan persoalan-persoalan baru, dan pemimpin- pemimpin Islampun mulai memikirkan cara mengatasi persoalan-persoalan baru itu"[21].

Dunia Barat disamping menjajah, telah memasukkan kebudayaan-kebudayaan mereka kedunia Islam, yang tidak sesuai dengan kepribadian Islam. Selama berabad-abad ummat Islam menderita kemunduran dan keterbelakangan, alam fikirannya tumpul pandangannya pendek.

> Dengan mundurnya kaum muslimin dari gelanggang kehidupan politik dan dengan terlepasnya pimpinan dunia dari tangan mereka, dengan kurangnya perhatian mereka terhadap masalah-masalah keagamaan dan keduniaan, dengan banyak berbuat kesalahan terhadap diri sendiri serta terhadap sesama manusia, mendorong Eropa tampil mengambil alih pimpinan atas bangsa-bangsa, dan menggantikan kaum muslimin dalam memimpin dunia.22

Dari hal yang demikian ini dunia Islam terombang ambing tak tentu arah, walaupun ummat Islam banyak, tidaklah menjadi ummat yang menentukan "....kaum muslimin sama halnya

---

[21] Dr. Harun Nasution, Op.Cit. hal.11.

[22] Abu Hasan Ali Al-Hasani An-Nadwi, Terj. Laila Muh. Thahir, Madza Khasira Al-Alam Bi Intihath Al-Muslimin, Pt. Al-Ma'arif, Bdg. 1983, hal.322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti bangsa-bangsa dan ummat lainnya, menjadi penumpang - yang tidak menguasai apa-apa dalam menentukan perjalanan"[23].

"Kemunduran ummat Islam disebabkan karena mereka tidak lagi mengamut Islam yang murni, dan untuk mengetahui Islam murni, orang harus kembali kepada Al-Quran dan Hadits. - Ajaran Islam tidak membawa kepasipan, tetapi sebaliknya kepada dinamisme"[24].

Tatkala suasana kebangkitan meliputi seluruh kawasan-dunia Islam, khususnya di Mesir tampilah tokoh Ulama' yang - mempunyai pemikiran jauh kedepan terhadap dunia Islam, yaitu Syekh Muhammad Abduh yang diikuti muridnya yang utama yaitu-Sayyid Muhammad Rasyid Ridlo, dengan menulis tafsir yang dinamakan " TAFSIR AL-QURANUL HAKIIM " yang kemudian terkenal dengan tafsir Al-Manar, karena tafsir tersebut pernah dimuat secara bersambung dalam majalah Al-Manar, yang dipimpin sendiri oleh Sayyid Muhammad Rasyid Ridlo.

Diantara sebab timbulnya tafsir ini disebabkan adanya tafsir-tafsir yang kurang tepat, yang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi zaman yang makin berkembang.

Situasi dan kondisi yang melatar belakangi kelahiran-tafsir tersebut, telah banyak memberikan warna dan corak tersendiri dalam sistem penafsirannya, sehingga Al-Manar dikenal sebagai kitab tafsir yang mengadakan pendekatan kepada - Al-Quran, dengan prinsip bahwa Al-Quran itu adalah petunjuk umum dan menyeluruh kepada ummat manusia, dan merupakan rahmat bagi seluruh alam, serta selalu berjalan dengan kepentingan kemashlahatan manusia disetiap zaman dan keadaan.

---

[23] Ibid.

[24] Prof. Dr. Harun Nasution, Loc.Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وهو فهم كتاب الله من حيث هو دين يرشد النّاس الى ما فيه سعادتهم في حياتهم الدّنيا وحياتهم الأخرة فإنّ هذا هو المقصد الأعلى منه

"Dan dia memahami kitab Allah dari segi agama, yang - memberikan petunjuk manusia menuju kebahagiaan hidup didunia dan kebahagiaan hidup diakherat, maka ini sebagai tujuan utama dari padanya"[25].

---

[25] Sayyid Muhammad Rasyid Ridlo, Op.Cit. Jl.I, hal.17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id